

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepercayaan diri adalah suatu dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Setiap manusia sejak lahir sudah diberikan kepercayaan diri dalam dirinya hanya saja kepercayaan diri setiap orang tersebut beda-beda. Ada manusia yang memiliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi sehingga dia mampu memunculkan potensi yang ada dalam dirinya dengan sangat percaya diri, tetapi ada juga manusia yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah, sehingga dia tidak mampu mengeluarkan potensi yang ada dalam dirinya dengan maksimal. Secara khusus, Pearce (dalam Rahayu, 2013) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perilaku yang menimbulkan suatu tindakan dan sebuah usaha untuk bertindak dan tidak menjauhi situasi yang bersifat pasif. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Hakim (2002), yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan akan percaya dan yakin terhadap aspek kelebihan yang ada dalam dirinya dan dapat bisa membuat potensi untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri manusia, menurut Anchok (dalam Ahmadi, 2002) terdapat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu: pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, interaksi sosial, penampilan fisik. Orang yang mendapatkan kelima faktor tersebut dengan baik maka kepercayaan diri orang tersebut akan baik pula. Tetapi jika orang tidak memiliki salah satu dari faktor kepercayaan diri tersebut maka tingkat kepercayaan dirinya akan rendah

Kepercayaan diri bisa muncul dengan sendirinya dalam diri individu tersebut tetapi kepercayaan diri juga bisa muncul akibat adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar individu tersebut tinggal, dari yang paling mendasar adalah dukungan dari anggota keluarga yaitu peran orang tua dan saudara-saudara dan juga dari masyarakat sekitar tempat individu tersebut tinggal. Apabila keluarga dan masyarakat mendukung keberadaan individu tersebut maka

kepercayaan diri individu itu akan tampak, tetapi apabila keluarga dan lingkungan masyarakat tidak mendukung bahkan menolak individu tersebut maka kepercayaan yang dimiliki individu akan kurang sehingga mengakibatkan individu merasa malu dan tidak bisa mengeksplorasi kemampuan dirinya dengan baik karena dia merasa tidak mampu dan tidak percaya atas kemampuan yang dimilikinya

Kepercayaan diri pada dasarnya harus dipupuk sejak dini, karena jika sejak dini telah memiliki kepercayaan diri yang bagus maka ketika dewasa maka akan terbiasa dengan rasa percaya dirinya tersebut, sehingga ketika bergaul atau bersosialisasi dengan siapapun akan mudah tanpa adanya rasa kurang percaya diri. Berdasarkan hasil observasi tidak semua individu memiliki kepercayaan diri di dalam dirinya, salah satunya adalah anak-anak yang terlahir dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menurut Riyani (2018), adalah anak berkebutuhan khusus yang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: Tunarungu, Tunanetra, Tunawicara, *Down syndrome*, Tunagrahita, Tunadaksa, Autis, *Hyperaktif* dan lambat belajar. Melihat dari definisi anak berkebutuhan khusus, maka tentu saja anak-anak ini berbeda dengan anak normal lainnya. Dimana mereka membutuhkan perhatian, pengasuhan, dan pendampingan belajar yang berbeda dengan anak normal. Menyadari bahwa terdapat perbedaan dengan anak normal lainnya, maka sering kita jumpai anak berkebutuhan khusus yang merasa minder saat berada di tempat umum. Ditunjang dengan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat yang menganggap aneh anak berkebutuhan khusus dan berusaha mengucilkan membuat anak berkebutuhan khusus merasa semakin rendah diri, minder dan malu dengan keadaanya. Untuk menjadikan anak tersebut istimewa perlu adanya kepercayaan diri yang harus dimiliki anak-anak tersebut.

Menurut wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di salah satu sekolah Inklusi dengan berdirinya sekolah inklusi dapat membantu anak-anak yang memiliki keistimewaan, khususnya dalam bidang kemampuan sosialnya. Mereka diajarkan untuk bisa berinteraksi dengan teman-teman normal pada umumnya. Tetapi faktanya tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat

beradaptasi dengan anak-anak normal dengan baik. Mereka sering merasa kurang percaya diri dan merasa minder dengan kekurangan yang dimilikinya, mereka kurang bisa mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa terdapat anak yang tidak mau bermain dengan teman-temannya yang lain karena dia merasa tidak bisa mengikuti permainan yang dilakukan temannya itu, apalagi ketika temannya itu melakukan permainan yang harus berlari- lari maka anak itu hanya melihatnya saja, selain itu ketika dia merasa kesulitan dalam pelajaran di kelasnya dia merasa malu dan apabila di perintahkan untuk maju di depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan gurunya pun anak tersebut tidak mau. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya apabila anak tersebut mendapatkan pekerjaan rumah dan anak tersebut tidak bisa mengerjakan maka keesokan harinya anak itu tidak mau masuk sekolah.

Terdapat juga anak berkebutuhan khusus yang saat ini dikucilkan oleh keluarganya sendiri bahkan oleh orangtuanya, anak tersebut tidak boleh berinteraksi dengan orang lain bahkan untuk keluar rumah pun dia tidak diperbolehkan, dia hanya berdiam diri di rumah. Dengan adanya hal tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya sendiri.

Meskipun demikian berdasarkan wawancara dengan guru lain yang ada dalam sekolah tersebut, tidak semua anak berkebutuhan khusus tidak bisa beradaptasi dengan baik dalam sekolah tersebut, karena ada faktor dari luar atau faktor lingkungan sekolah yang mendukung keberadaan mereka, anak-anak normal lainnya sudah diajarkan bagaimana mereka harus memperlakukan teman-teman lain bahkan teman-teman yang normal menganggap temannya itu teman yang istimewa sehingga segala yang dibutuhkan harus mereka bantu. ada anak berkebutuhan khusus yang terlihat percaya diri saat berbaur dengan teman-temannya yang lain. Mereka mampu dan mau untuk tampil di depan orang banyak, berdasarkan hasil wawancara dengan gurunya mereka mau untuk menari ketika ada kegiatan di sekolah ataupun di luar sekolah yang memberikan

kesempatan untuk mereka tampil. Mereka merasa senang karena bisa menari di panggung dan wajahnya bisa berdandan cantik.

Anak berkebutuhan khusus yang berada dalam sekolah inklusi tersebut bukanlah anak-anak yang memiliki gangguan yang berat, rata-rata anak berkebutuhan khusus yang bersekolah disana adalah mengalami gangguan keterlambatan belajar (*slow learner*). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orangtua yang memiliki anak *Slow Learner* dan bersekolah di sekolah tersebut adalah orangtuanya mengatakan bahwa anaknya itu merasa percaya diri dan semangat sekali untuk bersekolah.

Pada penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang lebih fokus diteliti adalah anak berkebutuhan khusus dengan keterlambatan belajar atau sering disebut dengan *Slow learner*. Menurut Mulyadi (2010) *Slow learner* yaitu kumpulan anak-anak yang mengalami perkembangan belajar yang lambat jika dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Pada umumnya anak ini mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, tingkat intelegensi anak *Slow Learner* kisaran antara 70 sampai 90, walaupun tingkat kecerdasan mereka di garis batas kecerdasan tetapi anak *Slow Learner* tidak termasuk anak Tuna grahita yang tingkat kecerdasannya dibawah 70.

Berdasarkan permasalahan dan fakta yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran kepercayaan diri anak *Slow learner* yang bersekolah di SD inklusi, dalam SD inklusi tersebut menggunakan pembelajaran *pull out* yang artinya setiap kali menerima pelajaran anak tersebut berbaur langsung dengan teman-temannya tanpa dipisah, kecuali apabila anak tersebut benar-benar mengalami kesulitan dalam pembelajaran tersebut baru dipisahkan dengan teman-teman lainnya. Hal ini juga sangat menarik untuk diteliti karena berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya ketika anak *Slow Learner* digabungkan dengan teman-teman normal yang lain ketika belajar dia akan merasa minder sehingga akan terjadi penurunan juga dalam konsentrasinya akhirnya anak tersebut sulit memahami materi dan mengakibatkan anak tersebut

kurang percaya diri. Pemilihan SD inklusi ini dipilih oleh peneliti karena peneliti melihat bahwa di sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus berbaur juga dengan anak normal. Seperti diketahui bahwa saat ini pemerintah mencanangkan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dengan harapan agar anak berkebutuhan khusus tetap bisa mendapatkan pendidikan. Mengingat tidak semua Sekolah Luar Biasa atau SLB tidak bisa mengakomodir kebutuhan khusus yang dialami oleh anak. Alasan memilih anak *Slow learner* yaitu berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara kepada guru yang mengajar di SD Inklusi tersebut mengatakan bahwa terdapat dua anak *Slow Learner* yang bersekolah disana yang memiliki kepercayaan diri yang berbeda, guru mengatakan bahwa dua anak ini sangat berbeda dalam hal perilaku yang ditunjukkan ketika di sekolah. Satu anak tidak memiliki rasa takut ketika diberikan tugas untuk maju di depan kelas dalam kegiatan belajar ataupun diberikan tugas untuk kegiatan diluar kegiatan belajar misalnya diberikan tugas untuk mewakili lomba anak ini sangat antusias dalam mengikutinya, berbeda dengan anak satunya yang memiliki rasa takut ketika diberikan tugas untuk maju ke depan kelas pasti menolaknya dan ketika bermain dengan teman dia hanya menjadi penonton saja. Dengan adanya hal itu peneliti tertarik melihat gambaran kepercayaan diri kedua anak *Slow Learner* tersebut.

### 1.1 Fokus penelitian :

Bagaimanakah gambaran kepercayaan diri anak *Slow learner* yang bersekolah di SD inklusi Desa Setono Kecamatan Ngrambe?

### 1.2 Tujuan Penelitian :

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri anak *Slow learner* yang bersekolah di SD inklusi Desa Setono Kecamatan Ngrambe

### 1.3 Manfaat penelitian

#### 1.3.1 Manfaat secara teoritis

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan klinis agar bisa mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri untuk anak *Slow learner* yang

masuk kedalam sekolah inklusi, bisa mengetahui apakah sekolah inklusi berdampak baik bagi kepercayaan diri anak atau tidak berdampak sekali dan bisa membantu masalah-masalah klinis ketika di dalam dunia pendidikan.

### 1.3.2 Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk orang tua khususnya yang menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi bisa mengetahui bagaimanakah gambaran kepercayaan diri anak ketika dia masuk kedalam sekolah inklusi.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk anak-anak Slow Learner yang bersekolah di SD inklusi, bawasannya mereka tidak perlu minder dan juga berkecil hati, tetapi tetap percaya diri bahwa mereka juga akan sama dengan teman-teman normal lainnya.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk lembaga pendidikan khususnya di sekolah inklusi agar mereka mengetahui kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan melalui sekolah inklusi.